



Perjumpaan Doktrin Trinitas Kristen dan Prinsip Tritangtu: Sebuah Tawaran Berteologi secara kontekstual dalam Masyarakat Sunda

DOI: <https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.82>

Dedanimrod Simatupang

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Correspondence: dedanimrod.simatupang@stftjakarta.ac.id

Abstract: This article offers an encounter between the doctrine of the Christian trinity and the Sunda tritangtu as a form of theology contextualization. Using qualitative methods, this article elaborates on Pierce Taylor Hibbs' research, which explains the trinity-like language, and Jakob Sumardjo's publications, which explain Sundanese culture. Stephen B. Bevans' translation model is used critically for contextualizing trinity and tritangtu. From the theory used, the Hibbs' nature of language, which consists of speaker, speech, and breath, can translate each other in encounters with the tritangtu Sunda, which consists of *ucap*, *tekad*, and *lampah*. It is hoped that this contextualization offer will be able to help churches serving in the Sundanese area to be able to explain Christian doctrine, specifically the trinity in the context of Sundanese society, and help Christianity to understand the doctrine of the trinity from a new perspective, namely through the language and culture of Indonesian.

Keywords: contextual theology; doctrine of trinity; *triangtu*

Abstrak: Artikel ini menawarkan suatu perjumpaan antara doktrin trinitas Kristen dengan tritangtu Sunda sebagai suatu bentuk kontekstualisasi teologi. Dengan menggunakan metode kualitatif, artikel ini mengelaborasi penelitian Pierce Taylor Hibbs yang menjelaskan trinitas dalam natur bahasa dan publikasi Jakob Sumardjo yang menjelaskan budaya Sunda. Model terjemahan milik Stephen B. Bevans dipergunakan secara kritis sebagai model kontekstualisasi trinitas dan tritangtu. Dari teori yang ada, natur bahasa Hibbs yang terdiri dari speaker, speech, dan breath dapat saling menerjemahkan saat bertemu dengan asas atau prinsip tritangtu Sunda yang terdiri dari *ucap*, *lampah*, dan *tekad*. Tawaran kontekstualisasi ini diharapkan mampu menolong gereja-gereja yang melayani di tatar Sunda untuk dapat menjelaskan doktrin kekristenan, secara khusus trinitas dalam konteks masyarakat Sunda, serta menolong kekristenan untuk memahami doktrin trinitas dengan cara pandang baru, yakni dengan bahasa dan budaya lokal Indonesia.

Kata Kunci: berteologi secara kontekstual; doktrin trinitas; tritangtu

PENDAHULUAN

Agama Kristen bukanlah agama asli masyarakat Indonesia, melainkan dibawa oleh para pendatang. Demikian halnya dengan kekristenan di tatar Sunda, kekristenan lahir dan berkembang karena kehadiran *zendeling* atau *zending* dari Belanda. Salah satu gereja yang lahir dari pengabaran Injil ini adalah Gereja Kristen Pasundan. Ada hal menarik dari proses pengabaran Injil ini, yakni masyarakat Sunda di masa *zending/zendeling* pernah disebut oleh Hendrik Kraemer sebagai *nova zembla* atau padang tandus bagi pengabaran Injil.¹ Benih Injil

¹ Sukamto, *Negosiasi Antara Budaya Barat dengan Budaya Lokal dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan di Kalangan Orang Sunda pada Abad ke-19* (Bandung, 2019), 176; Hariman A. Pattianakotta, "165 Tahun HPI GKP:

tidak mudah untuk diterima, apalagi berkembang di masyarakat Sunda. Sikap masyarakat seperti ini muncul sebagai reaksi atas kekristenan yang hadir dengan sikap superior dan membangun jarak dengan masyarakat Sunda atau pribumi saat itu. *Zending* hadir dengan teologi hitam-putih, di mana menganggap bahwa Kristen itu suci, sementara Islam dan budaya lokal sebagai jahat, sesat, dan kafir.²

Kesan “padang tandus” yang disebutkan di atas menjadi contoh betapa pentingnya kontekstualisasi teologi. Stephen B. Bevans, sejak tahun 1992 mencetuskan bahwa kontekstualisasi teologi merupakan suatu imperatif teologis serta menawarkan enam model kontekstualisasi teologi untuk dapat dipergunakan.³ Teologi Kristen harus mau membuka diri untuk bertemu dan berdialog dengan budaya lokal. Sayangnya, sejauh penelusuran saya, upaya untuk mempertemukan teologi Kristen dengan budaya Sunda masih sangat sedikit. Beberapa kajian budaya Sunda, baru mengupas dari sudut pandang seni dan kerajinan⁴, sejarah dan arkeologi⁵, dan sastra kuno⁶. Kajian budaya Sunda justru sudah dilakukan dari sudut pandang teologi Islam, seperti dilakukan oleh Ujang Suyatman.⁷ Namun demikian, bukan berarti tidak ada sama sekali. Dalam buku “Teologi Harmoni” misalnya, beberapa saya sudah mencoba mengelaborasi dan memperjumpakan topik-topik seperti liturgi, musik, ekklesiologi, dan misiologi gereja dengan budaya atau falsafah Sunda.⁸ Dalam bahasa yang lebih ringan dan populer, refleksi kehidupan gereja dari budaya Sunda ditulis oleh Jakob Sumardjo dalam buku “Sang Hyang Urip”.⁹

Upaya membangun teologi yang kontekstual dalam budaya Sunda, berarti upaya untuk membuat doktrin kekristenan dapat diakses dan dipahami dari sudut pandang budaya Sunda, sekaligus sebaliknya, memahami budaya Sunda dari sudut pandang teologi Kristen. Kontekstualisasi ini tentu akan menjadi lebih kuat, jika masing-masing pihak bersedia mengenal dan memahami hal yang prinsip atau mendasar bagi pihak yang lain. Salah satu teologi Kristen yang khas dan esensial adalah doktrin trinitas, iman kepada Allah yang esa, yang hadir dalam pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Namun demikian, doktrin trinitas bukanlah doktrin yang mudah untuk dibahas, apalagi diperjumpakan dengan tradisi iman atau budaya lainnya. Doktrin trinitas dipandang sulit untuk dipahami dan dijelaskan karena memiliki rumusan yang paradoks; tiga yang satu, satu yang tiga. Di pihak lain, masyarakat Sunda mengenal suatu asas yang bernama *tritangtu*. Dalam konsep *tritangtu*, dikenal ungkapan “*tilu sapamula, dua sakarupa, hiji éta kénéh*” (“sejak mulanya ada tiga, dua yang serupa, satu itu-itu juga”). Secara sekilas ungkapan ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat Sunda sejak lampau menerima sesuatu yang bersifat paradoksal, karena

Butir-butir Refleksi - Gereja Kristen Pasundan,” last modified 2020, diakses Februari 4, 2023, <https://www.gkp.or.id/165-tahun-hpi-gkp-butir-butir-refleksi/>.

² Wahyu Satria Wibowo, “Upaya Berteologi Kontekstual di Gereja Kristen Pasundan,” in *Teologi Harmoni*, ed. Wahyu Satria Wibowo, Ferly David, dan T. Adama A. Sihite (Bandung: Majelis Sinode GKP, 2016), 56.

³ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, trans. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2002), 1–26.

⁴ Busratul MS et al., “Kamasan: Goldsmith Tradisional Sunda,” *Jurnal Rupa* 3, no. 1 (2018): 93–114.

⁵ Ety Saringendyanti, Nina Herlina, dan Mumuh Muhsin Zakaria, “Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century,” *Tawarikh* 10, no. 1 (2018): 1–14.

⁶ Ilham Nurwansah, “Jati Suda: Gambaran Ringkas Perjalanan Menuju Moksa (Lontar Sunda Kuna L 632b Peti 16),” *Jurnal Sundalana* (2020): 4–29.

⁷ Ujang Suyatman, “Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda,” *Al-Tsaqafa* 15, no. 1 (2018): 77–88.

⁸ Wahyu Satria Wibowo, Ferly David, dan Tongam Adama Antonius Sihite, ed., *Teologi Harmoni* (Bandung: Majelis Sinode GKP, 2016).

⁹ Jakob Sumardjo, *Sang Hyang Urip* (Bandung: Kelir, 2015).

memahami yang tiga menjadi satu dan yang satu adalah tiga. Maka, apakah kedua hal yang fundamental bagi masing-masing ini dapat berjumpa dan berdialog?

Memang harus diakui bahwa misteri trinitas tidaklah mudah untuk dibahasakan atau dianalogikan. Tidak ada analogi yang secara sempurna menangkap misteri trinitas. Salah satu analogi yang menarik untuk menjelaskan trinitas, disampaikan oleh Pierce Taylor Hibbs—terinspirasi dari Vern Sheridan Poythress—yang menggunakan natur bahasa untuk menjelaskan relasi trinitas.¹⁰ Menariknya, natur bahasa yang digunakan oleh Hibbs tampak memiliki kemiripan dengan penjelasan mengenai *tritangtu*. Apakah kemiripan ini dapat menjadi titik temu antara doktrin trinitas dan *tritangtu*? Saya akan menggunakan secara kritis model terjemahan milik Bevans untuk memperjumpakan trinitas dan *tritangtu*.

Melalui penelitian ini diharapkan gereja-gereja yang melayani di tatar Sunda, khususnya Gereja Kristen Pasundan dapat membangun teologi yang berakar pada nilai-nilai budaya Sunda sehingga teologi Kristen dapat memberi warna baru dalam lebih banyak aspek kehidupan masyarakat Sunda. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu menolong kekristenan memahami doktrin trinitas dari sudut pandang budaya—salah satunya bahasa—lokal masyarakat Indonesia, sehingga doktrin trinitas tidak hanya dipahami melalui bahasa dan pola pikir asing (Yunani dan Latin misalnya) melainkan melalui nilai-nilai yang diwarisi dari leluhur masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, saya menawarkan suatu bentuk perjumpaan doktrin trinitas Kristen dengan asas *tritangtu* Sunda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan komparasi atas doktrin trinitas dan asas *tritangtu*. Saya akan memaparkan penjelasan ringkas mengenai konsep trinitas yang dipahami dalam kekristenan pada umumnya, dengan memberikan landasan biblis dari beberapa teks Alkitab, utamanya dari teks Injil Yohanes. Sebagai jembatan diskusi, saya akan memakai hasil penelitian Hibbs yang menjelaskan trinitas dengan analogi natur bahasa. Saya melakukan kajian literatur untuk membahas asas *tritangtu* dalam budaya Sunda, terkhusus menggunakan tulisan-tulisan Jakob Sumardjo sebagai sumber primer. Tulisan Sumardjo digunakan karena dianggap cukup komprehensif merangkum berbagai tradisi dan pemahaman komunitas Sunda yang beragam (tidak tunggal). Sebagai bentuk tawaran model kontekstualisasi, saya menggunakan secara kritis model terjemahan yang disuguhkan oleh Stephen B. Bevans.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Trinitas dalam Kekristenan

Doktrin trinitas adalah doktrin yang fundamental dan unik dalam kekristenan, sekaligus doktrin yang rumit untuk dijelaskan. Trinitas dianggap sebagai doktrin yang rumit karena formula imannya bersifat paradoks. Kekristenan mengimani bahwa Allah itu esa, tetapi pada saat yang sama menyebut Yesus dan Roh Kudus juga sebagai Allah. Inilah paradoksnya, bahwa kekristenan meyakini konsep Allah yang “satu yang tiga” dan “tiga yang satu”. Secara klasik, kekristenan memahami bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang berbeda tetapi satu hakikat. Menyangkal bahwa Yesus adalah Allah akan membuat kekristenan dituduh sebagai idolatri karena menyembah sesuatu yang bukan Allah. Akan tetapi, menjelaskan bahwa ketiganya adalah Allah membuat kekristenan dituduh menganut

¹⁰ Pierce Taylor Hibbs, “Closing the Gaps: Perichoresis and The Nature of Language,” *The Westminster Theological Journal* 78, no. 2 (2016): 299–322.

triteisme.¹¹ Oleh sebab itu, doktrin trinitas ini penting karena doktrin ini sangat mendasar dalam bangunan teologi Kristen.

Paradoks trinitas ini menjumpai banyak tantangan sejak awal sejarah kekristenan. Kita bisa mengingat apa yang terjadi di abad II dan III, yakni perkembangan pemahaman modalisme atau sabelianisme, yang menganggap Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanya cara Allah menyatakan diri dengan cara yang berbeda dalam lintasan sejarah.¹² Secara sederhana, pemahaman ini menganggap Allah hanya berganti 'topeng'—dan bukan tiga pribadi—di mana Ia yang mencipta dan berkarya dalam Perjanjian Lama disebut Bapa, kemudian disebut sebagai Yesus saat Ia hadir menjadi manusia, dan kemudian sejak Yesus naik ke surga hingga saat ini disebut Roh Kudus. Tentu saja hal ini keliru, sebab Allah Tritunggal adalah Allah yang ada sejak kekekalan sampai kekekalan. Bapa, Anak, dan Roh Kudus ada dan berkarya sejak kekekalan sampai kekekalan. Dengan demikian, Allah bukan sedang berganti 'topeng'. Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah Allah yang satu, tetapi yang sejak permulaannya merupakan pribadi yang berbeda.

Jika doktrin trinitas bukan seperti pemahaman sabelianisme, maka bagaimana menjelaskan Allah Tritunggal sebagai tiga pribadi yang berbeda sejak mulanya; serta bagaimana perannya masing-masing? Dengan mengacu pada teks Injil Yohanes, tiga pribadi dijelaskan sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Bapa, pribadi Allah yang tidak terselami dan tidak dapat dijangkau oleh manusia (Yoh. 1:18; 6:46). Ialah Sang Sumber yang berkehendak dan memprakarsai segala sesuatu. Ia yang mengutus Anak (Yoh. 5:37) dan mengirimkan Roh Kudus (Yoh. 14:26). Anak: Sang Firman (*logos*) yang sejak mulanya bersama-sama dengan Allah dan Ia sendiri adalah Allah (Yoh. 1:1-2). Sang Firman berperan untuk menyatakan Bapa yang tidak terselami itu, sehingga Bapa dapat dikenal oleh manusia dan segenap makhluk. Sang Firman itu, secara khusus, menyatakan diri menjadi manusia dan dikenal dengan nama Yesus Kristus, Anak Allah dan Anak Manusia. Identitas Anak mencerminkan identitas Bapa, demikian pula sebaliknya. Anak menyatakan Sang Kehendak (Bapa) kepada dunia ciptaan-Nya (Yoh. 8:42). Apa yang dikatakan Anak adalah apa yang dikatakan Bapa (Yoh. 14:10), apa yang dikerjakan Anak adalah pekerjaan Bapa (Yoh. 5:19; 10:37-38), sehingga dengan melihat segala sesuatu yang ada pada Anak, manusia dapat melihat Bapa (Yoh. 14:9).

Roh Kudus: pribadi Allah yang bersama dengan Yesus (Yoh. 1:32). Roh berperan untuk memperbarui manusia melalui kelahiran kembali (Yoh. 3:5-8), dan dengan demikian Roh menjadi daya yang menghidupkan (Yoh. 6:63). Allah sendiri adalah Roh (Yoh. 4:24) dan Roh Kudus itu sendiri keluar dari Allah Bapa (Yoh. 15:26). Roh Kudus berperan memberi kesaksian tentang Anak, Sang Firman (Yoh. 15:26) dan mengajarkan kepada setiap orang percaya, segala sesuatu yang telah dikatakan oleh Anak (Yoh. 14:26).

Konsep trinitas ini bukan hanya muncul dalam teks Perjanjian Baru, khususnya Injil Yohanes. Secara dogmatis, konsep trinitas juga dapat dilihat dalam teks Perjanjian Lama. Kejadian 1-2 misalnya, telah memperlihatkan keberadaan tiga pribadi tersebut dalam kisah penciptaan. Allah (Bapa) mencipta dengan Firman-Nya, sehingga segala sesuatu menjadi ada. Juga melalui Roh, segala sesuatu memiliki kehidupan (bandingkan juga Ayub 33:4). Hal ini juga direfleksikan oleh pemazmur dalam Mazmur 33:6, bahwa di dalam Firman dan Roh,

¹¹ Catatan komprehensif mengenai teologi patristik dapat dilihat dalam Basil Studer, *Trinity and Incarnation: The Faith of the Early Church*, ed. Andrew Louth, trans. Matthias Westerhoff (Collegeville: The Liturgical Press, 1993).

¹² Hendrik Yufengkri Sanda, "Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 15, 2020): 145-146, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/6>.

segalanya dijadikan. Dalam PL, Roh juga dijelaskan berperan memperbaiki dan menuntun manusia (Mzm. 51:10; 143:10).

Doktrin trinitas juga bukan seperti triteisme, yang memandang Bapa, Anak, dan Roh adalah tiga Allah yang berbeda. Ketiganya adalah Allah yang esa. Ketiga pribadi ini ada sejak permulaan, tetapi sekaligus adalah satu sejak permulaan. Istilah teknis yang diperkenalkan adalah perikoresis. Istilah ini dipakai untuk menjelaskan hubungan yang saling tinggal (*indwelling* atau *interpenetration*) antarpribadi dalam Trinitas Kudus. Istilah perikoresis ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai *circuminsessio* dan *circumincessio*. *Circuminsessio* dari kata *circum-in-sedere* yang berarti didudukkan, sedangkan *circumincessio* dari kata *circum-incedere* yang berarti saling menembus, saling serap, saling anyam; sehingga istilah *circumincessio* dipandang lebih aktif.¹³ Persatuan (*unity*) dalam perikoresis ini digambarkan sebagai persatuan kekal yang paling erat dan tak terpisahkan. Identitas satu pribadi hanya ada (*exist*) dalam keberadaan yang relasional satu dengan yang lain sehingga meniadakan salah satu dari ketiganya berarti meniadakan keseluruhan Allah Tritunggal.

Analogi Natur Bahasa

Misteri trinitas memang bukan hal yang mudah untuk dijelaskan. Ada banyak upaya menjelaskan trinitas dengan berbagai analogi, tetapi tidak pernah ada analogi yang dengan sempurna mengungkap misteri trinitas. Brower dan Rea dalam artikelnya mengangkat beberapa ilustrasi yang jamak digunakan.¹⁴ Misalnya, analogi air, di mana air bisa berbentuk gas, cair, dan udara, tetapi hakikatnya tetap air yang satu. Tampak baik, akan tetapi ini hanya akan mendukung modalisme yang menganggap trinitas hanya perubahan wujud di suatu waktu tertentu. Contoh lain, analogi telur, di mana telur terdiri dari cangkang, putih telur, dan kuning telur. Juga ada analogi kubus C. S. Lewis, di mana Allah yang satu itu memiliki tiga sisi yang berbeda; seperti seseorang menjadi ayah, anak, dan suami sekaligus. Beberapa contoh analogi ini memang tampak baik untuk menjelaskan bahwa hal paradoks “tiga yang satu” dan “satu yang tiga” dimungkinkan untuk terjadi. Namun, kekurangan dari analogi-analogi itu adalah tidak bisa secara spesifik menjelaskan kaitannya dengan peran masing-masing pribadi Allah Tritunggal—Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Pierce Taylor Hibbs, seorang teolog yang menggeluti teologi trinitas dan natur bahasa, mencoba menghubungkan keduanya dan menjelaskan konsep trinitas dengan melalui natur bahasa. Pertama-tama, dalam konsep perikoresis Allah Tritunggal, Hibbs meyakini bahwa persekutuan tiga pribadi tersebut senantiasa berkomunikasi satu sama lain dalam kekekalan, serta yang berkomunikasi juga dengan seluruh ciptaan-Nya.¹⁵ Hibbs—dengan meminjam pemikiran Poythress—menjelaskan peran pribadi Allah Trinitas dalam natur bahasa, yakni *speaker* (pembicara), *speech* (perkataan), dan *breath* (nafas).¹⁶ Dari analogi natur bahasa, dapat dilihat bahwa trinitas dipahami sebagai berikut:

Bapa, yang tidak terpahami/terdefiniskan itu, dijelaskan sebagai *Speaker*. Bapa sebagai pikiran atau referensi atas maksud/kehendak. Bapa yang digambarkan sebagai pikiran atau kehendak menjadi Sang Sumber. Pikiran sendiri nyata adanya, tetapi tidak akan dapat

¹³ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama*, trans. Hans Abdiel Harmakaputra (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 1; Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, dan Sebastianus Hagoldin, “Relevansi Konsep Persekutuan Perikoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff bagi Kehidupan Sosial-Politik,” *Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 177, <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt>.

¹⁴ Jeffrey E Brower dan Michael C. Rea, “Understanding the Trinity,” *Logos* 8, no. 1 (2005): 149.

¹⁵ Hibbs, “Closing the Gaps: Perichoresis and The Nature of Language,” 301.

¹⁶ *Ibid.*, 311–312; Vern Sheridan Poythress, *In the Beginning Was the Word: Language--A God-Centered Approach* (Illinois: Crossway Books, 2009), 19–21.

dipahami jika tidak dinyatakan melalui pernyataan yang lain. Anak, Sang Firman, dijelaskan sebagai *Speech*. Pikiran Bapa diartikulasikan dengan baik melalui Anak, sehingga manusia bisa mengenal Bapa melalui Anak. Anak, Sang Firman menjadi pernyataan Bapa, seperti *speech* menjadi pernyataan dari pikiran/kehendak (*speaker*). Anak tidak akan menyatakan sesuatu yang berbeda dari Bapa, karena Anak dan Bapa adalah satu adanya. Roh Kudus, yang menjadi energi atau daya yang memampukan, dijelaskan sebagai *Breath*. Istilah *Breath* ini juga berangkat dari kata *ruakh* dan *pneuma* yang digunakan untuk menjelaskan Roh Kudus. Perkataan tidak dapat didengar atau ditangkap jika tanpa energi yang hadir dalam embusan nafas. Dengan istilah *Breath* ini juga, hendak menjelaskan bahwa tanpa Roh Kudus, maka Anak yang mengartikulasikan pikiran Bapa tidak akan tersampaikan dengan baik kepada manusia. Roh Kudus-lah kekuatan atau daya yang 'mengantarkan' *Speech* pada tujuannya.¹⁷

Saya melihat analogi ini merupakan contoh analogi yang memadai untuk menjelaskan relasi Allah Tritunggal. Analogi ini bukan sekadar menjelaskan bahwa hal paradoks "tiga yang satu" dan "satu yang tiga" itu dimungkinkan, tetapi termasuk spesifik dengan analogi peran masing-masing pribadi. Allah-yang-esa yang berkomunikasi dengan ciptaan-Nya itu adalah Allah yang berkehendak (Bapa), berbicara (Anak), dan berdaya (Roh Kudus). Ketiganya selalu ada bersama dan tidak pernah terpisah sesaat pun, sebab pernyataan Allah tidak akan mungkin terjadi jika tidak ada salah satu dari tiga pribadi tersebut. Dalam keberadaan-Nya yang "satu yang tiga" dan "tiga yang satu", Allah Tritunggal menyatakan diri-Nya dan karya-Nya atas segenap ciptaan-Nya.

Tritangtu dalam Budaya Sunda

Pertama-tama, perlu dipahami bahwa masyarakat Sunda memiliki beragam komunitas dan pemahaman. Artinya, produk budayanya tidaklah homogen, walau tetap memiliki banyak kemiripan. Dalam perjalanannya, pola pikir masyarakat Sunda tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, yakni perkembangan manusianya itu sendiri (internal) dan perubahan besar eksternal, yaitu kebudayaan Hindu-Budha, Islam, Jawa, barat (Eropa), dan budaya integrasi Indonesia.¹⁸ Berbagai faktor yang memengaruhi itu, tentu menghasilkan banyak 'percampuran' pemahaman yang telah membentuk masyarakat Sunda pada pola budaya yang baru.

Dalam budaya timur, khususnya Sunda, masyarakat memahami konsep dunia yang dualistis, di mana segala sesuatu merupakan pasangan biner yang saling bertentangan.¹⁹ Dualitas paling primordial adalah *suwung* (kosong) dan *eusi* (isi).²⁰ Menariknya, bagi masyarakat Sunda, *suwung* justru keberadaan isi yang seisi-isinya, bahkan *suwung* inilah yang paling mula sebelum ada sesuatu yang disebut Ada (*eusi/isi*).²¹ Dengan demikian, *suwung* adalah *eusi*, dan *eusi* adalah *suwung*. Sejatinya, *suwung* inilah Yang Maha Esa (Batara Tunggal); kekosongan yang mutlak/tidak terbatas dan abadi tidak membawa sifat, karena ia memiliki semua sifat.²² Dua keberadaan yang bertentangan itu sejatinya adalah Batara Tunggal. Masyarakat Sunda menyebutnya dengan istilah *hiji éta kénéh* (satu itu-itu juga), tetapi di dalamnya ada *dua sakarupa* (dua yang serupa), sebab kosong adalah isi, dan isi adalah kosong. Konsep ketuhanan masyarakat Sunda ini dijelaskan sebagai *Inya hana tan hana, buni*

¹⁷ Hibbs, "Closing the Gaps: Perichoresis and The Nature of Language," 312.

¹⁸ Deni Miharja, "Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda," *Al-Adyan* 10, no. 1 (2015): 22.

¹⁹ Jakob Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya* (Bandung: Kelir, 2015), 49.

²⁰ Jakob Sumardjo, "Revitalisasi Kearifan Lokal Sunda," *Jurnal Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2018): 109.

²¹ Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*, 36.

²² *Ibid.*, 37.

tan buni, ébréh tan ébréh, yang artinya Dia eksis tetapi tidak eksis, tersembunyi tetapi tidak tersembunyi, nyata tapi tidak nyata.²³

Dalam pola pikir yang dualistik, masyarakat Sunda memahami bahwa setiap pasangan biner tidak boleh dibiarkan berada dalam ketegangan yang menghancurkan, melainkan harus diperjumpakan dalam harmoni.²⁴ Itulah sebabnya, masyarakat Sunda mengenal apa yang disebut sebagai *sineger tengah* yang menjadi penghubung kedua pasangan biner. Di tengah dunia yang dualistik, kemudian muncullah pemahaman penghubung yang menghadirkan harmoni. Dunia tidak lagi hanya terdiri dari dua hal yang paradoks, tetapi tiga. Oleh sebab itu, dalam teologi masyarakat Sunda, dari *suwung* keluarlah tiga Batara, yakni Batara Kersa, Batara Kawasa, dan Batara Karana; di mana ketiganya kemudian menyatu menjadi Batara Tunggal.²⁵ Ketiganya memiliki fungsi masing-masing yang saling mengisi, sehingga yang satu itu tiga dan yang tiga itu satu.²⁶

Tiga Batara ada sejak permulaannya dan diyakini sebagai asal atau sumber terciptanya manusia dan dunia karena ketiganya adalah potensi dasar kehidupan, yakni *kersa* (pikiran, kehendak, tekad), *kawasa* (kekuatan, energi, lampah), dan *karana* (ucap, sabda, kata-kata).²⁷ Konsep ini disebut sebagai *tilu sapamula* (tiga sejak mulanya). Bagi masyarakat Sunda, *kersa* (tekad) dan *kawasa* (lampah atau tindakan) adalah dua hal yang berseberangan tetapi yang serupa, di mana lampah adalah pastilah cerminan tekad; dan tekad tidak bisa dikenali tanpa lampah. Penghubung keduanya adalah ucap yang menjelaskan apa yang menjadi tekad dan bagaimana lampah itu dikenali. Dapat disimpulkan, bahwa konsep ketuhanan masyarakat Sunda bertumpu pada kesatuan Tekad-Ucap-Lampah.

Semua penjelasan di atas—*tilu sapamula, dua sakarupa, hiji éta kénéh*—merupakan pemahaman yang disebut sebagai *tritangtu* dalam budaya Sunda. *Tritangtu* berasal dari kata *tri* yang artinya tiga dan *tangtu* yang artinya pasti atau ketentuan, sehingga dalam masyarakat Sunda dikenal juga dengan nama *pikukuh tilu* atau *hukum tilu*. Sementara itu, Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa istilah *tangtu* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni kata *tan* yang artinya jaring laba-laba, dan *tantu* yang artinya ikatan.²⁸ Menariknya, dua kata ini bermakna ekstensif (menyatu ke dalam) dan ekspansif (mengembang ke luar) sekaligus sehingga bersifat paradoksal, serta terjadi secara terus-menerus.²⁹ Prinsip *tritangtu* adalah tiga yang menyatu tanpa bisa dipisahkan (*inseparable*). Tiga hal itu terdiri dari pasangan biner oposisi dan *sineger tengah* yang membawa harmoni. Sumardjo menyimpulkan, “Dengan demikian, pemikiran dualistik menjelma menjadi pemikiran tritunggal”.³⁰

Prinsip *tritangtu* ini berlaku sebagai dasar seluruh kehidupan masyarakat Sunda.³¹ Dalam hal teologi, masyarakat Sunda mengimani Batara Tunggal (Sang Hyang Urip) yang hadir dalam tiga Batara. Dalam hal kosmologi, dipahami adanya dunia atas, tengah, dan bawah, yang ketiganya juga disebut juga langit, manusia, dan bumi. Dalam arsitektur bangunan, dibuat pembagian luar, tengah, dan dalam. Dalam pemerintahan, dibagi dalam tiga peran, yakni resi, ratu, dan rama. Begitu juga dengan alat musik tradisional Sunda, yakni

²³ Saringendyanti, Herlina, dan Zakaria, “Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century,” 4–5.

²⁴ Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*, 49.

²⁵ *Ibid.*, 7; Sumardjo, “Revitalisasi Kearifan Lokal Sunda,” 111.

²⁶ Sumardjo, *Sang Hyang Urip*, 288.

²⁷ Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*, 55.

²⁸ *Ibid.*, 54.

²⁹ Saringendyanti, Herlina, dan Zakaria, “Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century,” 2; Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*, 54.

³⁰ Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*, 49.

³¹ *Ibid.*, 92–95, 275–277.

angkung yang syarat pembuatan dan memainkannya pun mengikuti prinsip *tritangtu*. Dengan demikian, memahami prinsip *tritangtu* yang mengharmonikan seluruh kehidupan berarti memahami seluruh alam berpikir dan pola kehidupan masyarakat Sunda.

Trinitas dan Tritangtu dalam Model Terjemahan Bevans

Stephen B. Bevans, salah seorang teolog kontekstual, menegaskan bahwa pengalaman manusia (segala bentuk budaya) dan tradisi Kristen harus dibaca secara timbal balik.³² Kontekstualisasi berarti bukan hanya memaksakan budaya lokal mengenal dan menerima kekristenan, tanpa kekristenan juga belajar mengenal dan menerima budaya. Ada enam model teologi kontekstual yang disajikan oleh Bevans, yakni model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan. Dari model-model yang disajikan oleh Bevans, menurut saya, model terjemahan adalah model yang paling relevan untuk perjumpaan doktrin trinitas dan prinsip *tritangtu*.

Model terjemahan sendiri tidak dimaksudkan sesempit korespondensi formal (menerjemahkan secara harfiah), melainkan suatu penerjemahan makna suatu istilah atau doktrin, sehingga isi beritanya tetap sampai pada konteks yang dimaksud.³³ Untuk model terjemahan ini, Bevans mengakui dengan jujur bahwa “selalu ada sesuatu dari luar yang mesti dicocokkan dengan apa yang ada di dalam”.³⁴ Tidak mudah untuk menemukan istilah yang memiliki makna sama persis. Bevans dengan jujur, menempatkan model terjemahan sebagai model yang lebih berada pada kutub tradisi Kristen daripada pengalihan manusia (budaya), sehingga Bevans lebih melihat bahwa tradisi Kristen-lah yang akan berusaha untuk “memaksa masuk dan mencekokkan makna” ke dalam budaya. Bevans mengatakan, “Yang penting ialah bahwa orang memahami pewartaan Kristen dan berada dalam persinggungan yang kreatif dengan pengalaman, kebudayaan, atau perspektif yang bersangkutan”.³⁵

Saya mengapresiasi pengakuan jujur Bevans bahwa model terjemahan memandang teologi Kristen lebih tinggi dibanding budaya lokal. Saya juga melihat bahwa pandangan Bevans bisa jadi benar, jika fokus dari kontekstualisasi hanya pada upaya merumuskan formula teologi kontekstual dan berharap agar budaya memahami dan menerima tradisi Kristen. Akan tetapi, jika kembali pada prinsip kontekstualisasi yang timbal-balik, maka masing-masing pihak (teologi Kristen dan budaya lokal) harus berada pada posisi yang saling terbuka untuk dilihat dan dibaca, serta dimaknai ulang. Mengenai hal ini, Bevans sendiri pernah mengatakan bahwa tidak mungkin dapat menemukan “Injil telanjang” yang bebas nilai.³⁶ Maka, kontekstualisasi selalu harus berangkat dari kesadaran bahwa semua tradisi tidak pernah memiliki nilai yang tunggal, sehingga ujung dari proses kontekstualisasi pun harus selalu bersifat terbuka untuk berbagai respons yang baru atas konteks yang juga baru (atau berubah). Jika hal ini dilakukan, maka model terjemahan tidak harus selalu dipahami sebagai upaya menerjemahkan teologi Kristen ke dalam budaya lokal, tetapi juga nilai-nilai budaya lokal diterjemahkan ke dalam teologi Kristen.

Dalam konsep ketuhanan, baik teologi Kristen maupun Sunda, keduanya sama-sama meyakini Allah yang esa. Namun demikian, keduanya sama-sama memahami suatu paradoks bahwa Allah yang esa itu adalah Allah yang tiga. Teologi Kristen menyebutnya sebagai trinitas, sedangkan Sunda memahami sebagai prinsip *tritangtu*. Kekristenan

³² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 28.

³³ *Ibid.*, 64–68.

³⁴ *Ibid.*, 68.

³⁵ *Ibid.*, 70.

³⁶ *Ibid.*, 75.

mengenai Allah Tritunggal sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sedangkan teologi Sunda menjelaskan Batara Tunggal adalah Batara Kersa, Batara Karana, dan Batara Kawasa.

Dengan menggunakan pemaparan analogi natur bahasa Hibbs mengenai trinitas dan memahami konsep Batara dalam Sunda, saya akan memperlihatkan kemungkinan keduanya saling menerjemahkan. Bapa yang dikenal dalam kekristenan mirip dengan Batara Kersa dalam budaya Sunda. Keduanya digambarkan sebagai Kehendak atau Tekad (*Speaker* dan *Kersa*). Keduanya sama-sama memahami pribadi Allah yang tidak dapat dikenali tanpa kehadiran pribadi yang lain. Tidak ada yang dapat melihatnya serta menyeliminya. Baik Bapa maupun Batara Kersa digambarkan sebagai yang memiliki kehendak dan menginisiasi segala sesuatu. Dengan demikian, Bapa dapat diterjemahkan sebagai Batara Kersa, begitu pun sebaliknya, jika makna kehendak atau *kersa* dipergunakan untuk menjelaskan keduanya.

Anak dalam kekristenan adalah *Logos* atau Firman atau Perkataan Allah. Melalui Anak, Bapa yang tak terselami itu dinyatakan dan dikenal oleh segenap makhluk. Kehendak Allah dimanifestasikan dalam Firman Allah, yaitu Sang Anak. Anak tidak melakukan atau mengatakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, melainkan dari Bapa. Anak berperan sebagai penghubung, seperti yang diungkapkan dalam Yohanes 14:6. Kehadiran Anak, Sang Firman menjadi jalan tengah yang memperdamaikan Allah dan ciptaan-Nya. Di sisi lain, kebudayaan Sunda meyakini Batara Karana, yang dikenal juga sebagai Batara Sabda. *Sabda* atau *ucap* juga dipahami oleh masyarakat Sunda sebagai manifestasi *kersa* atau tekad. Batara Karana juga menjadi *sineger tengah* yang berperan menghubungkan *kersa* dan *kawasa*. Sekali lagi, peran *sineger tengah* adalah untuk menghadirkan harmoni dari [potensi] ketegangan/konflik. *Sineger tengah* hadir untuk 'memperdamaikan' pasangan biner yang saling bertentangan. Istilah *Logos*, *Sabda*, *Firman*, dan *Ucap* menjadi istilah yang sepadan untuk saling menerjemahkan sehingga pribadi trinitas atau *tritangtu* yang kedua ini pun dapat dimengerti oleh kekristenan dan budaya Sunda. Keduanya (trinitas dan *tritangtu*) bisa saling memperkaya. Bagi kekristenan, istilah *sineger tengah* yang mengharmonikan dapat juga dipakai untuk menjelaskan kristologi dan soteriologi. Begitu juga dengan trinitas, dapat memberi sudut pandang baru bagi masyarakat Sunda, mengennai bentuk pendamaian/harmoni yang dihadirkan oleh Allah melalui Anak yang berinkarnasi menjadi manusia. Hal ini mengingat, dalam kosmologi Sunda, dualitas langit-bumi diharmonikan melalui kehadiran sosok manusia. *Sineger tengah* antara langit (Yang Ilahi) dan bumi (dunia) adalah *Sabda* dalam rupa manusia. Konsep ini bahkan bisa dikembangkan lebih lanjut sebagai kristologi kontekstual.

Roh Kudus dalam kekristenan dipahami seperti angin yang bertiup (Yoh. 3:8). Sebagaimana dalam bahasa Ibrani, Roh merupakan terjemahan dari kata *ruakh* yang juga berarti nafas atau angin. Roh Kudus dipadankan dengan angin yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan dayanya. Nafas pulalah yang membuat setiap perkataan dapat didengar/ditangkap. Tanpa daya nafas, perkataan yang mencerminkan/menjelaskan kehendak, tidak akan pernah tersampaikan. Roh Kudus berperan bersama-sama dengan *Logos*/Firman saat menjelaskan kehendak Bapa atas dunia. Yesus Kristus, Sang Anak, berkarya dalam penyertaan Roh Kudus (bandingkan dengan peristiwa baptisan Yesus). Roh Kudus juga berperan untuk memperbarui ciptaan dan menolong ciptaan untuk mengenali Firman dan mengerjakan kehendak Bapa. Dalam budaya Sunda, Batara berikutnya adalah Batara Kawasa. Kata *kawasa* juga dipadankan dengan kata *bayu* yang berarti angin. Menurut masyarakat Sunda, *kawasa* dimaknai sebagai kekuatan/tenaga yang memungkinkan terjadinya tindakan atau *Lampah* (Sumardjo 2015b, 42). Dari penjelasan ini dapat dilihat, bahwa baik Roh Kudus maupun Batara Kawasa, sama-sama memiliki pada-nan makna dengan angin (Ibrani: *ruakh*; Sunda: *bayu*) dan dapat saling menerjemahkan.

Dengan penjelasan di atas, maka doktrin trinitas dan prinsip *tritangtu* dalam berjumpa dan saling menerjemahkan. Kekristenan yang dianggap sebagai “agama impor” dapat mengenal konteks masyarakat Sunda melalui doktrin trinitas. Dengan memahami doktrin trinitas dengan baik, maka kekristenan dapat memahami teologi, kosmologi, bahkan seluruh cara berpikir masyarakat Sunda yang berdiri di atas prinsip *tritangtu*. Sebaliknya, masyarakat Sunda dapat mengenal doktrin trinitas dan seluruh pemahaman kekristenan dengan membacanya melalui prinsip *tritangtu*. Trinitas dan *tritangtu* dapat menjadi lensa untuk saling membaca dan saling mengenal. Model terjemahan Bevans tidak hanya dipakai untuk memaksakan doktrin kekristenan dikenal oleh masyarakat Sunda, tetapi juga memberikan perspektif baru bagi kekristenan melalui nilai-nilai budaya Sunda.

KESIMPULAN

Teologi Kristen dan budaya Sunda bukanlah hal yang harus dipertentangkan sebagai hitam-putih seperti yang pernah dipahami oleh *zending* atau *zendeling* di masa lampau. Teologi Kristen dan budaya Sunda dapat berjumpa dan saling memberi makna. Model terjemahan milik Bevans yang dipergunakan secara kritis terbukti dapat menjadi bentuk kontekstualisasi trinitas dan *tritangtu*. Kontekstualisasi yang dimaksud bukan hanya ber-sifat satu arah dari kekristenan kepada budaya Sunda, melainkan bersifat timbal-balik. Perjumpaan trinitas dan *tritangtu* yang saling menerjemahkan ini diharapkan dapat menolong gereja-gereja yang melayani di tatar Sunda, salah satunya Gereja Kristen Pasundan untuk mengembangkan teologi yang membumi di tanah Pasundan. Pemahaman *tritangtu* yang menjadi dasar banyak aspek hidup masyarakat Sunda, dapat menolong kekristenan menerapkan trinitas sebagai dasar bagi aspek hidup gereja, sehingga trinitas tidak berhenti sebagai suatu doktrin yang ‘rumit’ tetapi dapat menjadi doktrin yang praktis dan implementatif.

Kajian yang masih terbatas ini dapat dikembangkan dalam bentuk kontekstualisasi yang lebih kompleks, baik untuk kajian kristologi, soteriologi, liturgi, dan lain-lain. Asas *tritangtu* dalam Sunda masih bisa dielaborasi dan diperjumpakan dengan banyak isu kekristenan. Selain itu, dalam tulisan ini, saya masih terbatas pada model kontekstualisasi terjemahan milik Bevans. Kajian berikutnya dapat mengembangkan model-model lain atau juga teori tokoh lain sebagai upaya membangun teologi kontekstual di tengah komunitas masyarakat Sunda.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama*. Diterjemahkan oleh Hans Abdiel Harmakaputra. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Diterjemahkan oleh Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Brower, Jeffrey E, dan Michael C. Rea. “Understanding the Trinity.” *Logos* 8, no. 1 (2005): 145–157.
- Hibbs, Pierce Taylor. “Closing the Gaps: Perichoresis and The Nature of Language.” *The Westminster Theological Journal* 78, no. 2 (2016): 299–322.
- Miharja, Deni. “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda.” *Al-Adyan* 10, no. 1 (2015): 19–36.
- MS, Busratul, Yanyan Sunarya, Meirina Triharini, dan Muhammad Ihsan. “Kamasan: Goldsmith Tradisional Sunda.” *Jurnal Rupa* 3, no. 1 (2018): 93–114.
- Nurwansah, Ilham. “Jati Suda: Gambaran Ringkas Perjalanan Menuju Moksa (Lontar Sunda Kuna L 632b Peti 16).” *Jurnal Sundalana* (2020): 4–29.

- Pattianakotta, Hariman A. "165 Tahun HPI GKP: Butir-butir Refleksi - Gereja Kristen Pasundan." Last modified 2020. Diakses Februari 4, 2023. <https://www.gkp.or.id/165-tahun-hpi-gkp-butir-butir-refleksi/>.
- Poythress, Vern Sheridan. *In the Beginning Was the Word: Language--A God-Centered Approach*. Illinois: Crossway Books, 2009.
- Sanda, Hendrik Yufengkri. "Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 15, 2020): 144–164. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/6>.
- Sardono, Eugenius Ervan, Vinsensius Rixnaldi Masut, dan Sebastianus Hagoldin. "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoesis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff bagi Kehidupan Sosial-Politik." *Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 173–186. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt>.
- Saringendyanti, ETTY, Nina Herlina, dan Mumuh Muhsin Zakaria. "Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century." *Tawarikh* 10, no. 1 (2018): 1–14.
- Studer, Basil. *Trinity and Incarnation: The Faith of the Early Church*. Diedit oleh Andrew Louth. Diterjemahkan oleh Matthias Westerhoff. Collegeville: The Liturgical Press, 1993.
- Sukanto. *Negosiasi Antara Budaya Barat dengan Budaya Lokal dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan di Kalangan Orang Sunda pada Abad ke-19*. Bandung, 2019.
- Sumardjo, Jakob. "Revitalisasi Kearifan Lokal Sunda." *Jurnal Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2018): 106–116.
- — —. *Sang Hyang Urip*. Bandung: Kelir, 2015.
- — —. *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir, 2015.
- Suyatman, Ujang. "Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda." *Al-Tsaqafa* 15, no. 1 (2018): 77–88.
- Wibowo, Wahyu Satria. "Upaya Berteologi Kontekstual di Gereja Kristen Pasundan." In *Teologi Harmoni*, diedit oleh Wahyu Satria Wibowo, Ferly David, dan T. Adama A. Sihite, 47–66. Bandung: Majelis Sinode GKP, 2016.
- Wibowo, Wahyu Satria, Ferly David, dan Tongam Adama Antonius Sihite, ed. *Teologi Harmoni*. Bandung: Majelis Sinode GKP, 2016.